



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS UDAYANA
UPT PERPUSTAKAAN

Kampus Bukit Jimbaran, Bali
Website : www.unud.ac.id

Telp. (0361) 702772, Fax. (0361) 702765

SURAT KETERANGAN

NO : 0003/UN 14.2.1/PK.00.09/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPT Perpustakaan Universitas Udayana menerangkan bahwa:

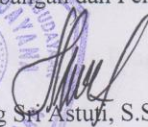
Nama : GPB Suka Arjawa
NIP : 19607081992031003
Fakultas/ Program Studi : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Memang benar telah menyerahkan **2 eksemplar Karya Ilmiah dan 1 keping CD** di UPT Perpustakaan Universitas Udayana, dengan Judul:

Pemuda Sebagai Benteng Perjuangan Bangsa. Tahun 2011

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukit Jimbaran, 5 Agustus 2015
Kepala UPT Perpustakaan Univ. Udayana
a/n
Bag. Pengembangan dan Pengolahan Koleksi


Anak Agung Sri Astuti, S.Sos
NIP.197802212005012001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS UDAYANA
UPT PERPUSTAKAAN

Kampus Bukit Jimbaran, Bali
Website : www.unud.ac.id

Telp. (0361) 702772, Fax. (0361) 702765

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

NO : 0003/UN 14.2.1/PK.00.09/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

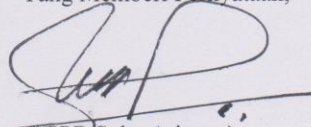
Nama : GPB Suka Arjawa
NIP : 19607081992031003
Fakultas/ Program Studi : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyatakan bersedia menyerahkan hak publikasi kepada UPT Perpustakaan Universitas Udayana. Judul **karya ilmiah** yang akan dipublikasikan adalah:

Pemuda Sebagai Benteng Perjuangan Bangsa. Tahun 2011.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang Memberi Pernyataan,



(GPB Suka Arjawa)

Bukit Jimbaran, 5 Agustus 2015

Mengetahui,
Ka. Perpustakaan Universitas Udayana
a/n

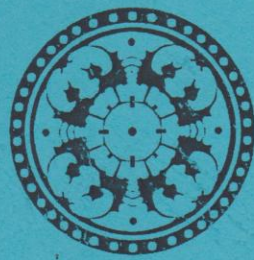
Bag. Pengembangan dan Pengolahan koleksi




Anak Agung Sri Astuti, S.Sos
NIP.197802212005012001

Pemikiran dan Gagasan

**PEMUDA SEBAGAI BENTENG
PERJUANGAN BANGSA**



Oleh: GPB Suka Arjawa

Staf Pengajar Sosiologi, Fisip, Universitas Udayana

Pemikiran ini disampaikan dalam Seminar Nasional yang digelar Kesatuan Mahasiswa Hindu
Dharma Indonesia pada tanggal 28 September 2011 di Denpasar

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS UDAYANA 2011**

DAFTAR PUSTAKA

	Hal.
Judul dan Pendahuluan.....	1
Pemuda dan Perubahan Sosial.....	2
Pemuda dan Nasionalisme.....	5
Pemuda dan Tantangan Lingkungan.....	6
Pengaruh Lingkungan Bagi Generasi Muda.....	9
Bagaimana Pemuda Hindu, Khususnya di Bali.....	11
Kesimpulan.....	15
Saran-Saran.....	16
Daftar Pustaka.....	17

PEMUDA SEBAGAI BENTENG PERJUANGAN BANGSA

Oleh: GPB Suka Arjawa

(Staf Pengajar Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Udayana)

Pendahuluan

Perkembangan generasi muda tidak bisa dilepaskan dari perkembangan jaman itu sendiri. Jika di tahun 1945 generasi muda larut ikut dalam perjuangan heroik dalam menentang penjajahan Belanda, itu disebabkan karena jaman telah membawa mereka bersikap demikian. Pada dekade paruh kedua abad ke-20, generasi muda telah mulai menikmati kemerdekaan. Mereka mulai berpakaian seperti layaknya masyarakat di dunia Barat atau menikmati lagu-lagu Barat. Pada akhir abad ke-20, telah mulai internet yang melanda peradaban dunia. Generasi muda juga mengikuti aliran gaya tersebut yang menjadi identitas mereka. Sikap demikian, masih kelihatan sampai saat ini, satu dekade setelah milenium baru mulai. Tidak salah kalau kemudian dikatakan bahwa generasi muda adalah anaknya jaman karena merekalah yang paling menikmati bagaimana leluhur jaman tersebut.

Ada yang menyebutkan bahwa generasi muda sedang mencari-cari identitasnya. Tetapi generasi muda Indonesia saat ini, termasuk juga generasi muda Hindu ada dalam pusaran proses identitas di tengah pengaruh perubahan sosial. Justru disinilah bahayanya. Sebab proses pencarian identitas di tengah perubahan sosial (politik) itu akan memberikan ketidakpastian karena identifikasi itu bisa-bisa bertentangan dengan norma kemasyarakatan (Fajar Ibnu, Ramstedt 2011: 5), . Mungkin kebingungan pemuda ini terlihat dari pemakaian peralatan teknologi telepon genggam atau saat mereka secara tiba-tiba masuk menjadi anggota partai politik.

Demikian juga halnya dengan generasi muda Hindu yang ada di Indonesia. Generasi muda Hindu bisa dikatakan mengikuti perkembangan jaman. Karena mereka mempunyai identitas kehinduan, maka jaman yang diperlihatkan oleh Hindu itu juga melekat pada generasi muda ini. Ketika politik ikut terlibat dalam dinamika agama, para pemuda yang aktif di bidang agama juga ikut melibatkan diri dengan politik. Hanya saja keterlibatan seperti ini sering kali mengakibatkan perpecahan di kalangan pengikut agama itu sendiri. Generasi muda Hindu pernah mengalami hal seperti ini pada dekade delapan puluhan. Namun, seiring dengan

perkembangan jaman, dimana politik telah bebas sesuai dengan jalurnya sendiri, pemuda dan agama Hindu tidak lagi masuk menuju ranah tersebut.

Perubahan sosial dengan demikian, mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan generasi muda Hindu. Perubahan itu bisa terjadi pada tataran nilai, tindakan sosial, praktik dalam upacara, kebudayaan dengan berbagai macam ragam yang dibawanya.

Pemuda dan Perubahan Sosial

Dalam konteks Indonesia, pemuda tidak bisa dilihat dari skala umur. Menteri Pemuda dan Olahraga misalnya, umurnya telah lebih dari 45 tahun. Di masa Orde Baru, Menteri Pemuda mempunyai umur yang lebih di bawah lagi, yaitu 39 tahun. Dengan demikian, usia muda itu seolah-olah tidak ada batasnya di Indonesia. Namun dilihat dari kemampuan fisik seseorang, pemuda adalah orang yang masih energik yang pada umunya dikatakan mereka yang masih berumur di bawah 40 tahun. Ada ungkapan bahwa kehidupan itu mulai dirasakan setelah umur 40 tahun. Ungkapan ini mungkin dimaksudkan bahwa diatas umur 40 tahun ini kemampuan fisik seseorang sudah mulai menurun, yang karena demikian telah bisa dikatakan sebagai usia yang sudah mulai menua. Dalam dunia kedokteran, terutama di bidang spesialis mata, biasanya usia 40 dipakai sebagai patokan hukum bahwa mata manusia Indonesia telah mulai mempunyai grade plus sehingga diperlukan memakai kaca mata. Sekali lagi, ini menandakan telah mulai masuk usia penurunan fungsi organ tubuh.

Usia muda dengan demikian, ditandai oleh sifat-sifat yang masih kuat, segar, penuh dinamika, yang dalam keadaan tertentu masih memperlihatkan kekurangmatangan atau kurang stabilnya emosi. Anak-anak muda yang usianya antara 12-20 tahun sering disebut dengan usia pancaroba, yang dalam dunia psikologi perkembangan disebut dengan masa adolesensia. Usia inilah penuh dengan gejolak, kekerasan dan tidak mampu dikendalikan. Kekerasan, baku pukul antar pemuda sering kali dilakukan dan terjadi pada usia-usia seperti ini. Kalau hal ini tidak mampu dikendalikan, maka akan sering kali menjadi masalah destruktif dan kehancuran. Berbagai penyimpangan perilaku ada pada masa-masa seperti ini.

Namun demikian, dalam sejarah perjuangan negara-negara, jadi tidak saja Indonesia, usia muda justru memberikan sumbangan yang sangat positif bagi perjuangan tersebut. Banyak pahlawan-pahlawan dari negara-negara yang sedang berjuang, berasal dari kalangan muda ini. Perjuangan untuk mempertahankan ataupun merebut kemerdekaan, bisa dikatakan sebagai media

pelepasan bagi generasi muda untuk melampiaskan jiwa mudanya. Pada saat inilah kekerasan-kekerasan usia muda itu mendapat saluran secara positif, misalnya dengan berperang atau berdiplomasi dengan segala kemampuan jiwa mudanya. Pahlawan-pahlawan yang gugur di medan perang Indonesia, sebagian besar adalah pemuda gagah berani yang bertempur dengan musuh. Di Indonesia, sebagian besar pahlawan perang yang bertempur melawan Belanda atau Jepang masih berusia di bawah 40 tahun.

Tetapi dengan adanya perkembangan jaman, membuat perubahan suasana juga menjadi berubah. Kemajuan teknologi yang terjadi pada akhir abad ini memberikan perubahan besar terutama kepada generasi muda kita. Perubahan sosial adalah keadaan dimana lingkungan, situasi, berubah dimana cara berhubungan dan interaksi di masyarakat berubah dibanding dengan sebelumnya. Ada banyak faktor yang membuat terjadinya perubahan tersebut. Pada skala makro, perubahan itu disebabkan oleh alam. Dalam skala mezzo, perubahan disebabkan oleh adanya temuan-temuan baru baik pada bidang teknologi, ekonomi maupun kebudayaan. Dan pada skala mikro, perubahan itu disebabkan oleh adanya aktor dan agen yang mampu memberi inspirasi untuk melakukan perubahan. Aktor maupun agen itu bisa berupa manusia maupun kelompok manusia. Bencana alam sering kali membuat terjadinya perubahan sosial. Artinya, pola perilaku dan interaksi manusia menjadi berbeda dengan sebelumnya setelah terjadi bencana alam. Sebelum Tsunami terjadi di Aceh tahun 2004, suasana bermusuhan antara kelompok GAM dengan kaum republik masih kental, meskipun telah ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh elit-elit republik dan GAM. Tetapi begitu Tsunami menghantam wilayah itu, suasana konsolidasi dan perdamaian langsung terdorong (wawancara dengan) yang kemudian membuat perdamaian terjadi. Perang juga membuat hal itu terjadi. Sebagian rakyat Suriah tidak pernah mengungsi sebelumnya. Akan tetapi begitu perang saudara berkecamuk di negara tersebut, jutaan warga mengungsi ke berbagai negara tetangganya dan membuat kemah-kemah darurat (Kompas, 20 September 2013). Ini adalah sekedar contoh dari perubahan sosial pada tahap makro.

Perubahan sosialpun bisa dilihat dari skala menengah. Munculnya pembaruan teknologi pada bidang apapun, memberikan suasana perubahan kepada masyarakat. Awal dekade tujuh puluhan, belum terlihat banyak sepeda motor buatan Jepang yang dipasarkan di Indonesia. Akhir dekade enam puluhan sampai awal dekade tujuh puluhan, sepeda motor yang ada di Indonesia kebanyakan berasal dari Eropa dan Amerika Serikat. Hanya sedikit anak-anak muda

yang mampu memakai sepeda motor seperti ini karena harganya mahal. Pergaulan anak-anak muda saat itu banyak yang dihiasi dengan menggunakan sepeda gayung. Jarak pergaulan tidak terlalu jauh, hanya desa atau paling jauh antar kecamatan. Saat liburan, anak-anak muda memakai sepeda atau jalan kaki untuk kemping (membuat kemah di tempat wisata).

Akan tetapi ketika pertengahan dekade tujuh puluhan sepeda motor buatan Jepang sudah mulai diperkenalkan dan dijual di Indonesia, berbagai perubahan pola perilaku anak-anak muda sangat kelihatan. Pertama, sepeda motor menjadi prestise sosial. Karena itu anak-anak muda banyak menuntut orang tuanya untuk membelikan sepeda motor dipakai untuk sekolah. Anak-anak sekolah menengah atas banyak yang memakai sepeda motor untuk pergi sekolah. Kedua, pola pergaulan bertambah jauh. Akibatnya juga berpengaruh kepada hubungan sosial anak muda. Kontak antara anak-anak sekolah menengah atas menjadi lebih jauh, antar kabupaten. Dan ini juga berpengaruh kepada pola pacaran dan pernikahan. Pernikahan semakin banyak dari luar keluarga besar. Ketiga, harus juga disebutkan bahwa angka kecelakaan yang mengenai anak-anak muda di jalan raya semakin tinggi.

Saat ini, kita bisa melihat bahwa perbedaan jenis kelamin itu telah hampir tidak ada. Baik laki-laki maupun perempuan sudah saling bisa memasuki peran secara bergantian. Bisa terlihat misalnya sekarang perempuan terbiasa membawa kendaraan roda empat, bahkan ada yang menyetir kendaraan truk, atau menjadi sopir taksi. Ini menandakan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda telah membuat peran antara laki-laki dengan perempuan tersebut menjadi tipis dan bisa saling menyelami.

Pemuda dan Nasionalisme

Nasionalis adalah ungkapan, perasaan dan tindakan yang menyangkut kenegaraan dan kebangsaan. Ia bisa dirasakan dan karena itu kemudian diungkapkan dalam bentuk wacana untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam bentuk tindakan yang bertanggung jawab tentang hal kenegaraan. Seseorang bisa disebut mempunyai nasionalisme tinggi apabila ia melakukan tindakan atas nama negara, mungkin dengan cara maksimal. Pemain sepakbola yang habis-habisan berjuang di lapangan mempunyai sikap nasionalisme tinggi. Prajurit yang bertempur dengan mengerahkan segenap keberanian dan kelihaiannya, juga mempunyai sifat nasionalisme tinggi. Intelektual yang melakukan penelitian kesehatan demi nusa dan bangsa, juga bisa

dikatakan sebagai memiliki nasionalisme tinggi. Banyak tindakan yang bisa dikatakan nasionalis sepanjang itu digunakan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Dengan konteks penjelasan tersebut diatas, membicarakan pemuda pada kancah nasionalisme mempunyai peranan besar dalam pembentukan negara Indonesia. Dilihat dari sejarah nasional kebangsaan Indonesia, peranan pemuda Indonesia sangatlah besar. Mulai dari Budi Utomo, pembentukan organisasi yang bersifat nasional, Sumpah Pemuda, Kemerdekaan Indonesia, Orde Lama, Orde Baru sampai dengan Orde Reformasi, peranan pemuda sangat signifikan. Bahkan boleh dikatakan pemuda dalam gerakan-gerakan seperti yang diungkapkan diatas, mampu menjadi aktor sekaligus agen dari perubahan sosial dan politik. Sebagai aktor, pemuda adalah pelaku dari gerakan tersebut. Sebagian besar gerakan yang terjadi itu dilakukan, dilakoni oleh generasi muda. Sebagai agen, mereka mampu menjadi penggerak sekaligus memberi inspirasi dan contoh dari upaya pembaruan. Malah mereka memberikan contoh dan argumentasi dari gerakan-gerakan tersebut. Sumpah Pemuda bisa dikatakan sebagai percontohan bagaimana apa yang ditekankan oleh sumpah tersebut kemudian disikapi dengan bergabungnya para pemuda dalam gerakan. Dan argumentasi mereka benar bahwa hanya dengan kesatuan dari berbagai elemen itulah, Indonesia merdeka akan mampu diwujudkan.

Nasionalisme muncul dari perasaan bersemangat, berasal dari upaya pembelajaran, pengetahuan yang didapatkan oleh mereka. Dalam pandangan YB. Mangunwijaya, pemuda merupakan golongan masyarakat paling dinamis, dengan semangat tinggi yang tidak akan mungkin bisa didapatkan dari generasi di atas 35 tahun. Pendapat yang dikemukakan oleh budayawan dalam sebuah wawancara di masa Orde Baru ini, bisa dibenarkan karena mereka masih sedang tumbuh, sedang semangat menyerap berbagai informasi yang ada serta banyak bertanya. Semangat nasionalisme muncul sebagai akibat dari diduplikasinya berbagai informasi tersebut dari masyarakat dan lingkungan. Makna penjajahan, keadaan terjajah, berbagai diskusi yang dilakukan, merupakan sumber dari perasaan semangat itu untuk membela negara. Gerakan pemuda di masa Orde Lama, Orde Baru, sampai dengan Orde Reformasi, tidak lain didorong oleh hal seperti itu, dan gerakan nasionalisme itu dipelopori oleh golongan-golongan terpelajar. Kelompok terpelajar inilah yang mendapatkan informasi dari berbagai pihak seperti media massa, teman diskusi, guru, dosen dan sebagainya yang kemudian menyebarkan informasi tersebut kepada rekan-rekannya. Dari informasi tersebut kemudian terjadi dialektika tentang apa makna kebebasan, makna penjajahan serta cara untuk mengalokasikan pikiran serta tenaga untuk

membela dan kesatuan sebagai satu nusa dan bangsa. Keberanian muncul sebagai akibat dari informasi yang didapatkan tersebut. Dan itulah yang memunculkan nasionalisme, yakni sebuah perasaan yang mampu memberikan pembelaan terhadap segala yang berbagi kebangsaan dan kenegaraan. Nasionalisme Indonesia itu mengatasi paham golongan, suku bangsa, dalam upaya membina tumbuhnya persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa yang padu, tidak terpecah-pecah (Tim Kerja MPR, 2013: 63)

Revolusi menjelang kemerdekaan merupakan cermin nasionalisme yang diwujudkan dengan upaya mengusir penjajah. Hasilnya adalah kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Tumbangnya Orde Lama dan Orde Baru tidak lain sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi negara dan bangsa. Dengan demikian, muaranya juga adalah nasionalisme yang semuanya dilakukan oleh generasi muda.

Pemuda dan Tantangan Lingkungan

Meski pemuda-pemuda di masa lalu yang telah memperlihatkan prestasinya dalam hal pembelaan negara tetapi, tetap juga harus dipahami bahwa pemuda dimanapun dan di jaman bagaimanapun, tetap mempunyai tantangan tersendiri. Seperti yang sering dikemukakan dalam ilmu-ilmu psikologi perkembangan bahwa pemuda tetap mempunyai sisi lain yang bisa dikatakan negatif. Misalnya, karena berada pada tataran adolesensia, maka kemungkinan sisi-sisi kegoyahan masih tetap dimungkinkan terjadi. Masa adolesensia adalah masa kekerasan pada diri pemuda. Masa ini akan mulai berakhir setelah kira-kira berusia 20 atau 21 tahun. Para ahli psikologi juga mengatakan bahwa masa itu bisa diperluas menjadi sekitar umur 22 atau 23 tahun. Dan ketika masa ini terjadi, kemungkinan ada masa-masa peralihan yang memberikan ciri tersendiri bagi pemuda, berupa kemalasan atau kegoyahan sebelum kemudian mereka menempuh masa dewasa. Disinilah titik-titik kelemahan generasi muda.

Maka ketika berbagai catatan sejarah mengungkapkan prestasi gemilang dari para pemuda tersebut, tetap ada kemungkinan sikap dan tindakan yang mungkin menyimpang dari para generasi muda tersebut. Lepas dari apakah pihak yang melakukan penyimpangan itu mereka yang berstatus sebagai tokoh, atau penggerak dari gerakan tersebut. Pun demikian pula halnya dengan gerakan-gerakan pemuda yang terjadi di masa setelah keberhasilan Indonesia menggenggam kemerdekaan (di masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi). Pemahaman tersebut mesti tetap dicamkan demi proporsi menilai mereka dari kanvas pemudanya. Faktor

lingkungan akan menjadi pengaruh besar terhadap tantangan dari pergerakan pemuda tersebut. Lingkungan paling dekat dari generasi muda pra kemerdekaan, tidak lain berupa kemiskinan, ketidakbebasan sosial, lalu lalang pasukan penjajah di sekitar, sampai dengan pertempuran dan peperangan yang terjadi. Fenomena inilah yang kemudian memicu munculnya kemarahan, gejolak jiwa muda sampai dengan membangkitkan perasaan nasionalisme. Periode ini berlangsung selama perjuangan menuju kemerdekaan tahun 1945. Perjuangan itu pula berlanjut sampai dengan beberapa tahun setelah tahun 1945, misalnya sampai dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh penjajah di tahun 1949.

Berbeda pula dengan lingkungan fisik yang terjadi pada pemuda-pemuda kritis yang terjadi setelah masa kemerdekaan. Gerakan memperbaiki kinerja pemerintahan di tahun 1966 misalnya, tidak lain dipengaruhi oleh lingkungan terdidik serta penyimpangan dari agenda pemerintahan. Lingkungan terdidik ini tidak lain dari kalangan intelektual yang mampu memberi penilaian kepada kinerja pemerintahan politik. Itulah yang terjadi pada tahun 1966 ketika para mahasiswa memprotes kinerja pemerintahan Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Lingkungan politik yang ada pada waktu itu tidak lain berupa pertentangan antar berbagai aktor politik antara kelompok nasionalis non komunis dengan nasionalis komunis, dan berpuncak pada pertumpahan darah G 30 S.

Tumbangya Orde Baru juga disebabkan oleh adanya lingkungan politik tidak mendukung pemerintahan, dimana politik dikuasai oleh kelompok-kelompok yang dekat dengan keluarga Cendana (Presiden Soeharto). Tidak hanya bidang politik yang dikuasai oleh keluarga ini tetapi juga masalah persoalan-persoalan ekonomi. Semua pos-pos politik dan korporasi-korporasi ekonomi yang ada di Indonesia serta berpengaruh di Indonesia, dikuasai oleh kelompok-kelompok yang dekat dengan keluarga presiden. Akibatnya, segala keputusan ekonomi dan politik tergantung dari keluarga dan kerabat presiden. Secara politis, ini memungkiri demokrasi yang digadang-gadang diterapkan di Indonesia. Disamping itu secara ekonomi memusatkan semua gerakan dan keuntungan ekonomi pada keluarga dan kerabat presiden. Selanjutnya, ini mendatangkan persoalan sosial. Sebagai negara yang wilayahnya luas mencapai jutaan kilometer, dan masyarakatnya tersebar di berbagai pulau, pemerataan tidak terjadi. Kemiskinan masih tetap kelihatan di berbagai tempat. Perekonomian hanya terpusat di kota-kota di Jawa tidak menyentuh daerah lain. masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang sering diungkap oleh presiden, justru tidak pernah tercapai. Lingkungan politik,

sosial, ekonomi yang demikian mendorong munculnya sikap nasionalis, memprotes kebijakan pemerintah, sampai akhirnya Orde Baru tumbang pada tahun 1998.

Namun demikian, dasawarsa pertama millenium ini memberikan tantangan tersendiri bagi pemuda karena lingkungan-lingkungannya memang benar-benar telah berubah. Secara politik, demokrasi terbuka telah hidup di Indonesia. Iklim demokrasi yang ada hampir sama dengan demokrasi yang diterapkan di negara-negara Barat, dengan ciri utama kebebasan berpendapat serta kebebasan untuk membentuk perserikatan dan perkumpulan. Perekonomian juga semakin terbuka karena Indonesia bersedia menerima iklim kompetisi, baik dalam konteks individu maupun kelompok, dengan harga yang ditentukan oleh pasar. Jadi, siapapun boleh melakukan transaksi perdagangan asal sesuai dengan norma perundangan yang ada di Indonesia. Sistem sosial juga semakin terbuka dengan adanya interaksi bermacam-macam, lalu lintas kontak sosial kemana-mana, sampai mancanegara. Dan paling penting, lingkungan itu sangat dipengaruhi oleh alat-alat komunikasi yang semakin modern dan bisa terjangkau oleh masyarakat. Saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia telah mempunyai telepon genggam sehingga memudahkan kontak antara satu dengan yang lain. Modernisasi telepon seluler tersebut juga memberikan tata cara pergaulan sangat berbeda yang terjadi pada generasi muda, dan mempengaruhi nilai-nilainya. Inilah pengaruh besar bagi generasi muda di jaman sekarang.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa generasi muda Indonesia mempunyai pengaruh yang berbeda lingkungan baik fisik maupun non fisik anatar generasi 1945, generasi muda Orde Lama, Orde Baru maupun Orde Reformasi sehingga membentuk pola sikap dan perilaku berbeda. Hal ini juga mempengaruhi bentuk perjuangan dari masing-masing generasi tersebut.

Pengaruh Lingkungan Bagi Generasi Muda

Pada masa perang kemerdekaan, lingkungan itu memberikan pengaruh berupa semangat perjuangan kepada para pemuda Indonesia. Demikian juga halnya dengan keadaan-keadaan yang ada pada masa krisis Orde Lama dan Orde Baru.yang membuat sikap para pemuda menjadi berani dan kritis. Perjuangan pada waktu ini tidak dilakukan dengan berhadapan face to face dengan penjajah seperti masa perjuangan kemerdekaan, tetapi lebih banyak kepada upaya untuk mengoreksi pemerintahan.

Hanya saja ketika reformasi telah terjadi, persoalannya kemudian menjadi cukup berbeda. Bahkan sampai bertolak belakang. Lingkungan di jaman reformasi, yakni dekade pertama dari

milenium baru, kondisi lingkungan pemuda ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada masa revolusi, Orde Lama dan Orde Baru. Inti perbedaannya terletak pada pemanfaatan dan kualitas dari informasi serta posisi internasional yang ada. Globalisasi merupakan ciri utama dari sistem internasional pada dasawarsa pertama milenium ini. Globalisasi itu sangat mendapat dukungan dari model informasi yang ada. Globalisasi merupakan keadaan dimana setiap fenomena yang ada di berbagai negara, secara mudah bisa dilihat dan disaksikan di negara lain melalui bantuan teknologi informasi. Bidang ekonomi merupakan fenomena paling banyak mendapat keuntungan dari globalisasi ini, dengan berbagai aktornya yang menembus batas-batas negara. Sistem perekonomian internasional seolah menyatu karena berbagai produksi barang itu secara mudah menembus batas-batas negara. Jenis barang yang beredar di satu negara dengan negara lain hampir mirip karena lalu-lintas perdagangannya berlangsung secara cepat dan mudah.

Sementara itu, fenomena internet dengan basis informasinya memberikan segala macam informasi kepada siapa saja, dimana saja dan dalam keadaan bagaimanapun juga dengan bentuk yang sangat beragam. Internet dengan segala macam muatannya, menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kehidupan manusia di jaman ini, terutama yang ada di kota-kota. Diatas semua itu, perangkat paling berpengaruh yang mendukung semua informasi itu adalah semakin modernnya alat-alat komunikasi. Mulai dari telepon seluler yang semakin canggih dengan berbagai perangkatnya sampai dengan komputer tablet yang bisa dibawa kemana-mana.

Semua hal diatas, mempengaruhi generasi muda saat ini yang mempunyai perbedaan cukup tajam dengan generasi revolusioner di jaman proklamasi dan juga generasi muda yang kritis intelektual pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Pengaruh tersebut kelihatan mulai dari pemuda pedesaan, perkotaan, dengan pendidikan tinggi maupun rendah. Dalam konteks perilaku, interaksi sosial kini tidak harus menggunakan mobilisasi fisik secara lebih besar tetapi cukup dengan mengedepankan berbagai gadget yang ada sebagai kepemilikannya. Di masa lalu, interaksi sosial tersebut masih dilakukan dengan mobilitas fisik, bertatap muka dan ada gaya bahasa tubuh (gestur) kelihatan. Interaksi itu dilakukan melewati ruang dan cenderung juga melewati waktu. Akibatnya, pergaulan mereka lebih luas, melewati batas-batas geografis. Namun demikian, sebagai akibat banyaknya pergaulan mereka, kelemahan dasar dari generasi muda terletak pada ketidakmampuannya untuk menyaring informasi. Banyaknya informasi yang didapatkan membuat mereka kebingungan, dan berhadapan dengan mental yang kurang stabil,

banyak juga pengaruh-pengaruh buruk yang didapatkan. Dari sisi ini, pergaulan bebas, informasi negatif dan menyesatkan banyak yang muncul. Masuknya beberapa pemuda menjadi teroris, bukan tidak mungkin berasal dari pengetahuan dan hasutan yang berasal dari internet. Diculiknya beberapa gadis remaja, juga disebabkan oleh adanya internet ini.

Adanya *gadget* yang modern nan canggih itu, membuat perilaku anak-anak muda sekarang agak aneh. Tindakan mereka seolah cuek karena lebih banyak menunduk, memainkan ponsel pintar mereka. Permainan itu tidak jelas karena sifatnya sangat pribadi. Mereka kemungkinan melakukan kontak dengan rekan-rekan lainnya, atau juga kemungkinan memainkan game yang memang ada di internet. Karena peralatan itu demikian mudah dibawa dan juga ukurannya kecil, maka secara bebas juga para pemuda itu mengoperasikannya. Maka, tindakan memainkan ponsel ini bisa dilihat saat mereka bergerombol dengan teman-temannya, saat berada di sekitar keluarga atau malah ketika sedang berada di ruang dosen. Akibat dari perilaku seperti itu, para pemuda kita sekarang kurang konsentrasi apabila diajak berkomunikasi. Kekurangan konsentrasi ini membuat akibat cukup fatal karena pesan yang hendak disampaikan menjadi kurang, bahkan tidak nyambung. Kualitas tanggapan menjadi berkurang. Dengan demikian kemajuan teknologi yang tidak mampu dimanfaatkan dengan baik dan cerdas justru membuat pendidikan yang tidak bagus kepada generasi muda. Inilah yang harus diwaspadai oleh generasi muda dan orang tua sekarang. Kemampuan kontak dengan pihak lain yang melewati batas-batas geografis, membuat mereka mempunyai penasihat bermacam-macam. Bisa jadi penasihat utamanya bukan orang tuanya, tetapi mungkin orangtua lain yang dipercaya atau bahkan orang yang tidak dikenalnya. Pada akhirnya, generasi seperti ini sukar sekali dikendalikan oleh orang tua. Akhirnya, pengalamanlah yang akan menentukan bagaimana keberhasilan mereka dalam menempuh masa depan.

Bagaimana Pemuda Hindu, khususnya di Bali?

Secara filosofis, sebenarnya generasi muda Hindu di Bali mempunyai filosofi yang mampu menuntun perilakunya. Kearifan lokal yang sering kali memberikan pembelajaran melalui nyanyian adalah lagu-lagu tradisional yang memberikan nasihat sejak anak-anak. Misalnya lagu "depang anake ngadanin". Lagu ini memberikan nasihat sejak anak-anak karena memberikan petuah untuk tidak terlalu sombong menghadapi lingkungan, mampu mengontrol diri dalam pergaulan, selalu belajar menyesuaikan diri dan selalu awas dengan

perkembangan jaman. Ini mislanya terlihat dari kata-kata "ilang luwu, bukke katah" yang artinya meski sampah kelihatan hilang, tetapi debu masih selalu ada. Karena itu kita harus tetap waspada dengan berbagai perkembangan jaman.

Sejak kecil juga sudah diajarkan bahwa anak-anak, pemuda mesti hormat kepada orang tua karena hormat ini akan memberikan dorongan kuat untuk bersemangat. Dalam konteks Hindu, Wiana menyebutkan bahwa dorongan spirit atau Atman akan mampu memperkuat dorongan kekuatan positif dibanding lain-lainnya (Wiana, 1998:19). Artinya pemuda harus membuat dorongan hormat kepada orang tua, semangat dalam mengejar cita-cita.

Globalisasi pada akhirnya membuat pengaruh luar sangat besar di Bali. Dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia, daerah yang paling banyak mendapat pengaruh globalisasi adalah Bali. Keberadaannya sebagai tujuan pariwisata internasional paling utama di Indonesia, kesediaan sarana dan obyek pariwisata di Bali, membuat berbagai turis mancanegara datang ke Bali. Kedatangan para turis tersebut tidak hanya ada di satu daerah saja tetapi menyebar sampai ke luar dari wilayah Denpasar, Badung, Gianyar dan berbagai obyek lainnya di Bali. Apabila dulu, pada dasawarsa tujuh puluhan atau delapan puluhan, Kuta menjadi obyek turis paling terkenal di Bali, hal ini sekarang sudah jauh berubah. Kini boleh dikatakan hampir seluruh pantai di lingkaran pulau Bali telah dihiasi dengan hotel-hotel penginapan. Jangkauan jarak yang tidak terlalu sulit, jalan yang mulus serta perangkat komunikasi yang telah canggih, membuat turis tersebut datang beramai-ramai menuju lokasi pariwisata tersebut. Akibatnya, sebagian besar masyarakat juga mampu menikmati "kue" pariwisata. Pengutamaan nilai-nilai rasionalitas, kebebasan, humanisme universal, kolaborasi yang dibawa globalisasi tidak dapat dihindari, dan menyebabkan semakin kuatnya filosofi globalisme. Sebuah pandangan hidup yang mengajarkan prinsip-prinsip kesamaan, kebersamaan, dan kebebasan sebagai warga kampung sejagat (Basyuni, 2008: 35)

Saat ini ada kecenderungan obyek pariwisata Bali sudah mulai berubah, dari pariwisata budaya menjadi obyek yang berada di luar itu. Misalnya, wisata konferensi atau lebih mengandalkan pada pemandangan. Ini mempunyai persoalan cukup menggelitik. Karena pariwisata budaya memberikan pengaruh langsung pada orang dan pemuda Bali terlibat secara langsung dengan aspek budayanya. Tetapi apabila pariwisata yang dikembangkan itu di luar budaya, dikhawatirkan manfaatnya kepada masyarakat Bali, terutama pada keidentitasan orang Bali menjadi lebih berkurang (Howe, 2006:135)

Akan tetapi, efek dari pariwisata tersebut cukup besar dan juga mendasar. Secara mendasar, bahkan umat (pemuda) Hindu tidak tahu bagaimana harus memperlakukan turis terhadap berbagai ritual keagamaan yang ada di Bali. Akibat ketidaktahuan tersebut ada kesan bahwa berlangsungnya upacara merupakan obyek pariwisata juga. Tindaklanjutnya menjadi fatal karena turis itu bisa langsung masuk ke arela pura, melihat dari dekat bagaimana pelaksanaan upacara. Seolah tidak ada jarak antara turis yang berkunjung sebagai pelancong dengan masyarakat yang melakukan ritual agama. Ini misalnya terjadi di pura yang disucikan umat Hindu di Bali, seperti Goa Lawah, bahkan ada kemungkinan juga di Pura Besakih. Areal pura ini sangat besar dan baik pelancong maupun pemedek, langsung bisa masuk menuju wilayah persembahyangan. Inilah yang memungkinkan terjadinya pencampuran antara mereka yang benar-benar bersembahyang dengan mereka yang hanya sekedar melancong.

Ketidakmampuan bersikap ini, terutama di kalangan anak muda harus segera diperbaiki. Pertama, bersembahyang merupakan kegiatan suci yang seharusnya memerlukan suasana tenang, penghormatan serta kekhusyukan. Munculnya orang luar tidaklah etis, apalagi kemudian menyaksikan ritual-ritual suci di dalam persembahyangan tersebut. Pemuda kurang paham hal ini sehingga seolah diam manakala ada pelancong yang datang menyaksikan secara langsung upacara yang diselenggarakan. Sehubungan dengan hal itu, perlu juga ditekankan bahwa Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR) telah menetapkan tentang etika kehidupan berbangsa melalui Tap No. VI Tahun 2001 (Tap MPR/VI/2001), yang bagian etika sosial dan budaya menyebutkan bahwa kita harus saling menghargai dan memahami antar sesama manusia dan warga bangsa. Kedua, dalam hal persembahyangan tersebut, harus dipikirkan tentang penghormatan antara satu agama dengan agama lain yang mempunyai perbedaan dalam hal pemaknaan terhadap ritual. Adanya pencampuran uniform misalnya, akan membuat pelaksanaan keagamaan akan menjadi rancu dan tidak mendukung upaya-upaya penyucian dan penghormatan. Ketiga, haruslah dipupuk pemahaman antara hal-hal yang bersifat religius dengan hal-hal yang sifatnya profan. Pasal 28I Undang-Undang Dasar 1945, ayat 3 menyebutkan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Pariwisata pada hakekatnya merupakan hubungan relasional antara anggota-anggota masyarakat secara lebih luas. Karena merupakan hubungan relasional yang lebih luas, maka kontak antar person atau antar kelompok ini menjadi sangat dimungkinkan. Kontak person itu

akan memungkinkan terjadinya percontohan perilaku yang pada akhirnya menular. Wisatawan yang berkunjung ke Bali tidak hanya domestik tetapi sangat jelas mereka yang datang dari berbagai negara lain. Kebanyakan mereka itu menganut peradaban Barat dengan gaya kebebasan (karena negaranya telah makmur). Secara fisik kelihatan kebebasan itu dari cara berpakaian yang bebas (minim), badan bertato, berpasang-pasangan secara bebas di ruang publik serta berbagai perilaku yang kurang pantas dilakukan di Indonesia. Akan tetapi karena pariwisata juga mengundang pekerjaan, maka tidak terhindarkan adanya sentuhan-sentuhan pergaulan tersebut. Generasi muda Hindu di Bali juga terkena pengaruh seperti itu. Banyak pemuda yang melakoni kegiatan seperti ini dan kemudian membawa pengaruh tersebut ke daerah, desanya masing-masing. Kuping yang memakai anting-anting serta pakaian yang aneh-aneh, merupakan pengaruh dari kebudayaan tersebut. Padahal kalau dibandingkan dengan uniform tradisional Bali atau nasional, tidak ada hal demikian yang terlihat di Indonesia.

Sama seperti umumnya generasi muda, pengaruh perkembangan teknologi komunikasi membuat mereka sangat cepat melakukan hubungan relasional dengan rekan-rekannya yang lain, melampaui batas-batas wilayah. Secara fisik, hubungan relasional ini semakin minor, dalam arti tidak perlu harus menggerakkan fisik secara total untuk kontak dengan rekan lainnya. Tetapi hubungan realisonal itu kuantifikasinya semakin tinggi. Mereka secara lebih mudah mendapatkan teman baru dan semakin banyak, di berbagai tempat melintasi sekat-sekat perbatasan. Karena itu, penggunaan berbagai gadget sangat tinggi pula. Mereka acuh terhadap orang tua, acuh dengan lingkungan malah juga ketika diajak berdialog, memperlihatkan pola fisik yang tidak konvensional. Apabila di masa lalu mereka bisa diajak konsentrasi berbicara dan pandangan mukanya langsung bertatapan, maka sekarang, hal itu sudah berubah. Generasi muda Hindu di Bali banyak yang menunduk, mengutak-atik gadget yang dimilikinya. Fenomena ini jelas mengurangi konsentrasi berbicara. Dan kekurangan konsentrasi tersebut berpengaruh kepada kualitas pembicaraan yang dilakukan. Pesan-pesan yang hendak dibicarakan, baik sebagai orang tua kepada anak maupun sesama rekan menjadi tidak maksimal. Kesalahan penafsiran, kekurangtajaman makna menjadi hasil daripada pola interaksional seperti ini.

Satu yang menjadi tantangan besar bagi pemuda Hindu di Bali adalah pemaknaan terhadap ritual keagamaan tersebut. Pemuda mesti tahu tentang makna ritual tidak hanya melihat seperti apa adanya. Pemuda harus berani mengangkat perbedaan pendapat ke permukaan bukan berbentuk konflik tetapi melalui pemikiran (Sutarya,: 2002: 9). Pendapat ini penting

direnungkan. Dalam hal kedatangan turis, pemuda sudah mendapatkan pengaruh. Namun, sebagai anak muda yang masih dalam taraf perkembangan, pengaruh-pengaruh itu mungkin bisa dikatakan wajar. Akan tetapi terhadap pemaknaan agama inilah yang harus diperhatikan. Secara kasat mata boleh dikatakan, ritual mendominasi sistem, model dan penampakan agama Hindu di Bali. Karena itu merupakan dominasi dari perwujudannya maka bisa dikatakan bahwa pemaknaan terhadap agama itu ada di ritual ini. Padahal bukan itu seharusnya. Masyarakat generasi muda kurang memahami tentang makna agama Hindu yang sesungguhnya sangat sederhana. Ini bisa dilacak dari perkembangan kedatangan Mpu Kuturan ke Bali pada sekitar tahun 1039 Masehi. Ketidapahaman terhadap makna agama inilah kemudian membuat pemuda ramai-ramai bersaing melaksanakan ritual itu. Misalnya membuat penjor yang mewah-mewah, membikin sesajen yang mahal sampai kemudian berpakaian mewah menuju tempat sembahyang.

Kesimpulan

Dengan demikian, pemuda merupakan elemen penting dalam perjuangan bangsa dan negara untuk membangun segenap komponen. Dalam sejarah perjuangan negara Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa pemuda memegang peranan penting. Ini tidak saja terlihat dari jaman perjuangan kemerdekaan, tetapi jauh sebelum itu. Ketika pergerakan masih bersifat kedaerahan, pemuda-pemuda (dalam bentuknya yang formal kerajaan) juga menjadi pelopor penentang penjajahan. Perjuangan ini semakin terbukti lagi sampai dengan masa modern awal abad ke-20 ketika perjuangan kemerdekaan Indonesia memulai babak baru dengan organisasi. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan bukti paling kongkrit bagaimana pemuda Nusantara menyadari tentang kesatuan itu dan berani memproklamkan prinsip dan konsepsi berfikirnya yang memang terbukti benar untuk negara bhineka seperti Indonesia. Proklamasi kemerdekaan merupakan puncak dari konsepsi berfikir dan perjuangan pemuda Indonesia yang mampu mencapai cita-citanya.

Pada masa modern, perjuangan-perjuangan politik juga dilakukan oleh para pemuda. Perjuangan ini mempunyai model yang berbeda. Mereka menggunakan konsepsi berfikir berupa koreksi terhadap pemerintahan. Inilah yang dibuktikan oleh para pemuda dengan melakukan gerakan di tahun 1966 yang mengoreksi pemerintahan Orde Lama dan ikut membantu meruntuhkannya. Demikian juga halnya ketika tahun 1998, para pemuda mahasiswa melakukan tindakan sama untuk meruntuhkan perjuangan Orde Baru menuju reformasi.

Tantangan besar pemuda justru terjadi di jaman reformasi, sejak awal milenium ini. Globalisasi yang terjadi secara kebetulan bersamaan dengan reformasi di Indonesia yang mendasarkan diri pada kebebasan informasi. Dan pada saat yang sama juga munculnya berbagai gadget teknologi informasi ke pasaran internasional. Pemuda Indonesia di saat ini banyak terbuai dengan teknologi seperti itu sehingga terkesan acuh dengan perkembangan negara dan perkembangan pemikiran.

Di Bali, pemuda Hindu yang juga terkena pengaruh pariwisata dan globalisasi, juga mempunyai kesan yang sama. Mereka tidak hanya terkena pengaruh asing berupa perilaku yang rada nyeleneh, sehingga terkesan melupakan perjuangan-perjuangan nasional, juga terlena dengan adanya perkembangan teknologi informasi modern.

Saran-saran

Dengan keadaan seperti itu, maka kini harus ada agen pemuda yang mampu memelihara semangat juang yang menyejarah itu untuk mengingatkan pemuda-pemuda masa kini yang terpengaruh oleh globalisasi dan teknologi informasi. Agen ini paling bagus dari kalangan pemuda yang akan menjadi motor penggerak dan pengingat kaumnya untuk pembangunan negara. Kaum dewasa-tua, mengingatkan hal itu melalui pesan-pesan baik di tingkat rumah tangga, jenjang pendidikan (guru-dosen) maupun melalui tulisan di media. Tujuannya tidak lain untuk memelihara potensi sejarah tentang semangat keberanian dan kepeloporan pemuda itu agar berkesinambungan dengan model pembangunan jaman sekarang. Memakai perkembangan teknologi untuk bersemangat memajukan nusa dan bangsa.***

Daftar Pustaka

Basyumi, Muhammad M., 2008, *Esai-Esai Keagamaan*, Jakarta, FDK Press

Howe, Leo, 2006, *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*, London, New York, Routledge

Sutarya, I Gde, 2002, "Ngaben tidak Perlu Boros", dalam Singgin Wikarman, *Ngaben: Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama*, Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut, 1998, *Berbakti pada Leluhur Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*, Surabaya, Paramita.

Ramstedt, Martin, Ibnu Thufail, Fajar, 2011, *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru*, Jakarta, Grasindo.

Tim Kerja MPR, 2013, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta, Sekretarian MPR

Tap MPR No. VI Tahun 2001, Bab II tentang Pokok-Pokok Etika Kehidupan Berbangsa.

Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Rebulik Indonesia Tahun 1945.
